

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya, yang suatu hari kelak anak akan mampu mandiri, maksudnya mandiri dalam menampilkan individualitasnya, kemampuan sosialitasnya dan moralitasnya. Sebagaimana dikemukakan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 dari buku yang ditulis Sagala (2011: 3) bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu bentuk pendidikan yang khusus melayani anak-anak yang mempunyai hambatan dalam penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik atau emosi. Secara sadar pendidikan luar biasa ini terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan pola layanan tersendiri, baik dalam pembelajaran maupun dalam bimbingan perilaku. Layanan tersendiri, baik dalam pembelajaran maupun dalam bimbingan perilaku. Layanan khusus diadakan karena adanya karakteristik yang berbeda pada setiap anak yang satu dengan yang lainnya. Pelayanan pendidikan khusus telah mendapat tempat dalam dunia pendidikan.

Hak bagi individu dengan kebutuhan khusus selalu diperjuangkan, termasuk hal dalam pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang beragam salah satunya anak tunagrahita yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus agar dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Anak tunagrahita yang memiliki *Mental Age* (MA) yang tidak sama dengan siswa normal, karena ia tidak memiliki keterampilan kognitif yang sama. Siswa normal tetap memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul dari pada siswa tunagrahita. Siswa normal memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan siswa tunagrahita bersifat *error*, Somantri (2005 : 111) . Pada siswa terbelakang mental ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan siswa normal, akan tetapi tidak sekaya siswa normal. Misalnya siswa tunagrahita ringan dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman, Somantri, (2005: 115-116).

Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki kecerdasan atau bakat tertentu”.

Melalui pembelajaran para peserta didik dapat diarahkan, dibimbing serta dibina untuk melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga akan mendorong perkembangan mereka sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia. Permana (1999: 126) mengemukakan bahwa pengajaran merupakan suatu rangkaian yang mempunyai tujuan pengajaran. Belajar terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan sebagai hasil latihan dan pengalaman.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu. Didalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat diartikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram yang didesain intruksional untuk membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan belajar. Guru dan siswa dalam konteks ini mempunyai peranan masing-masing. Guru adalah sebagai fasilitator atau penyedia fasilitas dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa adalah sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Oemar Hamalik (2011:57), mengemukakan bahwa, “pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Tujuan pembelajaran perlu adanya komponen pendukung pembelajaran yang lain.

Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2010: 81), komponen-komponen pembelajaran tersebut harus mampu berinteraksi dan membentuk sistem yang

saling berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut antara lain: a) tujuan pembelajaran, b) bahan pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) media pembelajaran, e) guru dan pendidik, f) siswa, g) penilaian dan evaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan ke arah lebih baik yang dilakukan oleh siswa dan didukung oleh guru sebagai komponen pendidik dengan prosedur dan sistem pembelajaran yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SLB C Cipaganti merupakan SLB yang pertama kali didirikan di Indonesia. SLB C Cipaganti Bandung merupakan SLB peninggalan kolonial Belanda yang berdiri pada tanggal 29 Mei 1927 yang didirikan oleh Dr. A. Kits Van Heijninge, beliau adalah orang Belanda dengan Warga Negara Jerman. Nama awal sekolah ini adalah Folker School yaitu salah satu sekolah untuk anak buta yang bernama *Blinden Institut* dan sekolah anak bisu-tuli dengan nama *Dotstemmen Institut*. Kemudian barulah SLB ini diperuntukkan untuk anak tunagrahita yang mereka sebut sebagai anak cacat mental. Tahun 1927-1952 sekolah ini hanya khusus untuk orang Belanda saja, anak pribumi dilarang untuk bersekolah di sini, baru pada tahun 1953 sekolah ini dibuka untuk umum, dan warga negara Indonesia boleh bersekolah di sini. SLB C Cipaganti Bandung terletak di Jl.

Hegar Asih No 1-3 Bandung. Sekolah ini merupakan salah satu SLB swasta yang mempunyai kegiatan pembelajaran tari.

Kegiatan Ekstrakurikuler Tari diharapkan dapat membantu menyalurkan bakat dan merangsang pola pikir anak tunagrahita ringan. Dalam penyampaian materi untuk anak tunagrahita ringan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari bukan suatu hal yang mudah seperti cara penyampaian materi pada umumnya. Ketidakmampuan anak tunagrahita ringan menerima materi dalam bentuk teori, maka dialihkan pada penguasaan keterampilan melalui kesenian.

Hasil penelitian Rariek (1980) yang terdapat pada buku Astati (2001 :5) menyatakan bahwa ‘kematangan motorik anak tunagrahita ringan lebih lemah daripada anak normal yang seusia dengannya.’ Anak tunagrahita mempunyai gerak motorik yang kurang terkoordinir dan terlihat kaku, meskipun keadaan motorik anak tunagrahita ringan tampak tidak berbeda dengan anak normal lainnya, hanya saat melakukan kegiatan motorik jelas nampak keterlambatan kemampuan motoriknya. Untuk ini dalam mengajarkannya harus banyak memberikan latihan-latihan motorik dengan banyak bergerak melalui permainan atau latihan tari. Selain bermasalah dalam motorik, anak tunagrahita juga memiliki hambatan mengenai konsentrasi.

“Konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang

sedang dihadapi. Pada kenyataannya, justru banyak individu yang tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Perhatian mereka malah terpecah-pecah dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah”. (Siswanto , 2001:65)

Hambatan konsentrasi pada anak tunagrahita ditandai dengan adanya tingkah laku seperti tidak mendengarkan dengan baik, tidak mampu mengikuti instruksi, mudah teralihkan perhatian dan mudah lupa dengan aktivitas sehari-hari. Meskipun menunjukkan keterbatasan lingkup perhatian, mudah terganggu perhatian, hiperaktif dan pasif diam berjam-jam” (Astati,2001:6). Masalah konsentrasi ini menyebabkan anak menjadi cepat lupa terhadap atensi yang diberikan.

Dalam melaksanakan tari Merak diperlukan sekali kemampuan motorik yang kuat/tinggi, konsentrasi dan ingatan untuk mengingat langkah-langkah melakukan gerakan tari Merak. Namun demikian telah kita sadari bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan dalam kecerdasan adalah di bawah rata-rata yang mengalami kesulitan berpikir, mudah terganggu perhatian dan cepat lupa serta motorik yang lebih lemah dari anak normal.

Untuk itu keberhasilan dalam pembelajaran tidaklah begitu mudah apa lagi yang diajar adalah anak yang berkebutuhan khusus (Tunagrahita Ringan), dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak tunagrahita ringan, dalam proses pembelajaran yaitu tari Merak, dimana Tari Merak merupakan tarian

tradisional yang berasal dari daerah Jawa Barat, makna dari tarian Merak ini terdapat pada gerakannya yang ceria dan gembira, sehingga tarian Merak ini cocok untuk melatih motorik dan melatih konsentrasi anak tunagrahita ringan, akan tetapi tari Merak merupakan tari baku. Berbeda dengan tari kreasi yang lain, maka dari itu peneliti ingin mengamati cara guru melakukan proses pembelajaran kepada siswa tunagrahita ringan di SLB C Cipaganti Bandung.

Bagi setiap guru, dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dari awal sampai dengan proses evaluasi, jika ada salah satu komponen pembelajaran yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Apalagi yang diajarkan adalah anak tunagrahita ringan, yang mengalami kesulitan dalam motorik dan konsentrasi, sedangkan dalam menari sangat dibutuhkan gerak yang kuat, konsentrasi dan ingatan pada setiap gerakan-gerakan pada suatu tarian. Ini menjadi tantangan besar dalam kegiatan pembelajaran menari pada anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung?

2. Bagaimana media yang digunakan dalam pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung?
3. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung?
4. Bagaimana Evaluasi dalam Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung.
2. Untuk mengetahui Media yang digunakan dalam pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung.
3. Untuk mengetahui Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung.
4. Untuk mengetahui evaluasi dalam Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung.

4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan Seni Tari, khususnya berkenaan dengan Pembelajaran Tari Merak bagi siswa tunagrahita ringan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai Proses kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menari merak bagi siswa tunagrahita ringan di SLB C Cipaganti Bandung.

b. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perkembangan menari merak siswa tunagrahita ringan, juga sebagai masukan dalam memfasilitasi aspek perkembangan kemampuan menari siswa.

c. Bagi Orang tua

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang perkembangan kemampuan menari Merak dan mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menari anak.

d. Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam Proses kegiatan pembelajaran tari Merak bagi siswa tunagrahita di SLB C Cipaganti Bandung agar lebih baik lagi.